

Kajian Analisis Wacana Kritis Meme *Pinjam Dulu Seratus* Prespektif Nourman Fairclough

Abdul Choliq Aji Pamungkas¹, Muchlas Abror²

^{1,2}Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

e-mail: Abdulcholiq605@gmail.com¹, class.hamka@gmail.com²

Abstrak

Bahasa Selalu Berkembang Secara Dinamis Sesuai Dengan Kebutuhan Dan Kemajuan Zaman. Kemajuan teknologi yang disertai dengan pesatnya kemajuan media sosial sering kali memunculkan bahasa-bahasa baru salah satunya adalah meme. Meme yang baru-baru ini viral diantaranya yaitu *Pinjam Dulu Seratus*. Dengan demikian apa makna di balik bahasa tersebut dan bagaimana produksinya menjadi latarbelakang pada penelitian ini. Selain itu tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna dan bagaimana pernyataan tersebut diproduksi melalui perspektif wacana kritis Nourman Fairclough. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis kualitatif. Analisis data menggunakan metode deksriptif analisis, sementara pemerolahan data menggunakan studi pustaka, menonton tayangan *Youtube* disertai dengan teknik catat. Hasil temuan pada penelitian ini yaitu bahwa meme *Pinjam Dulu Seratus* muncul melalui media sosial dalam bentuk pantun dan awalnya digunakan oleh para remaja untuk menyindir temannya yang sering kali berhutang namun tidak kunjung mengembalikan. Namun seiring dengan viralnya meme tersebut banyak kalangan masyarakat baik dari artis nasional, artis luar negeri yang datang ke Indonesia bahkan Presiden Republik Indonesia juga turut mendistribusikan meme tersebut.

Kata Kunci: Meme, *Pinjam Dulu Seratus*, Nourman Fairclough, AWK.

Abstract

Language always develops dynamically according to the needs and progress of the times. Technological advances scattered by the rapid advancement of social media often give rise to new languages, one of which is memes. Memes that have recently gone viral include *Pinjam Dulu Seratus*. Thus, what is the meaning behind the language and how it is produced is the background of this study. In addition, the purpose of this study was to find out the meaning and how the statement was produced through the perspective of Nourman Fairclough's critical discourse. The method used in this study is qualitative type. Data analysis uses descriptive analysis methods, while data processing uses literature studies, watching *Youtube* shows accompanied by recording techniques. The findings of this study are that the *Pinjam Dulu Seratus* meme appeared through social media in the form of rhymes

and was initially used by teenagers to satirize their friends who were often in debt but never returned. But along with the viral meme, many people from national artists, foreign artists who came to Indonesia and even the President of the Republic of Indonesia also distributed the meme.

Keywords: *Meme, Pinjam Dulu Seratus, Nourman Fairclough, AWK.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sesuatu yang dinamis, selalu berkembang seiring berkembangnya keadaan sosial manusia sebagai pengguna bahasa. Pada zaman modern sekarang media sosial menjadi suatu media komunikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat. Fungsinya yang mudah serta memiliki jangkauan yang luas membuat informasi di media sosial menyebar begitu cepat. Hal itu menjadikan segala sesuatu yang dianggap unik dan menarik menjadi viral dan menghiasi semua media sosial yang ada. Salah satu fenomena *Pinjam Dulu Seratus*.

Meme menjadi elemen media sosial yang dianggap menarik. Sekaligus menjadi suatu budaya baru yang digunakan untuk menyebarkan informasi dengan cepat. Meme cenderung bersifat humor atau sindiran. Istilah meme pertama kali dicetuskan oleh Richard Dawkins di tahun 1976. Meme merujuk pada unit transmisi budaya yang berhubungan dengan tiruan (Ef Blog, 2021). Dewasa ini di tengah kemajuan internet istilah tersebut diartikan sebagai kumpulan kata-kata beserta gambar sebagai bahan lelucon. Meme biasanya dibagikan kepada khalayak selain sebagai lelucon, juga sekaligus menjadi representasi dari keinginan masyarakat.

Meme yang baru-baru ini viral di media sosial salah satunya yaitu *Pinjam Dulu Seratus* yang dikemas dalam banyak bentuk, mulai dari bentuk gambar dan video pendek. Tidak cukup itu, artis top dunia yang datang ke Indonesia, pembalap top MotoGp, bahkan presiden republik Indonesia dalam salah satu kesempatan juga menggunakan meme tersebut dalam bentuk pantun. Fenomena tersebut dianggap sebagai lucu oleh banyak pengguna media sosial, salah satu di antaranya pantun berikut:

*"Ikan gurame ikan gabus, ikan arwana makannya tikus
Biar silaturahmi tidak terputus, Pinjam Dulu Seratus",
"Ikan teri ikan arwana, ikan arwana dalam kardus
Kita kan kawan lama, boleh lah minjam dulu seratus".*

Salah satu faktor yang menjadikannya viral adalah tokoh-tokoh terkenal juga mengikuti *trend* ini mulai dari artis sampai presiden. Dalam salah satu pidato Presiden Joko Widodo di Ibu Kota Nusantara, beliau pernah berpantun yang berbunyi, "ikan lohan ikan gabus, direndam dulu baru direbus. Supaya pembangunan maju terus, *Pinjam Dulu Seratus*".

Viralnya pernyataan tersebut bukan hanya sebagai lelucon, melainkan juga berhubungan dengan kondisi ekonomi bangsa yang mulai bangkit setelah covid-19. Hal itu sekaligus mengindikasikan bahwa banyak orang Indonesia yang memiliki budaya hutang, akan tetapi tidak kunjung dikembalikan karena factor ekonomi yang sulit. Sehingga *Pinjam Dulu Seratus* menjadi sindiran bagi masyarakat agar ketika mereka hutang jangan lupa

segera membayar karena keadaan ekonomi sama-sama sedang sulit. Hal itulah yang kemudian menarik peneliti untuk dijadikan sebagai bahan kajian pada jurnal ini.

Sejauh pembacaan yang peneliti lakukan terkait dengan fenomena bahasa tersebut, belum ada penelitian yang membahas tentang fenomena *Pinjam Dulu Seratus*. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan objek fenomena *Pinjam Dulu Seratus* Objek penelitian akan dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Nourman Fairclough. Hal ini karena teori ini dapat menjelaskan praktik diskursif dalam fenomena *Pinjam Dulu Seratus*. Berdasarkan uraian di atas pertanyaan peneliti pada jurnal ini yaitu bagaimana proses terbentuknya fenomena *Pinjam Dulu Seratus* dan apa makna di baliknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis wacana kritis Nourman Fairclough. Menurut Jorgensen dan Philips (2010) analisis wacana kritis merupakan teori dan metode yang dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain sosial yang berbeda. Tujuan analisis wacana kritis ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran teks, hubungan proses produksi teks dengan teks dan kultur sosial dengan teks. Metode analisis pada penelitian ini jenis kualitatif dengan teknik deskriptif analisis. Data penelitian ini berupa konten-konten *Pinjam Dulu Seratus* pada media sosial. Data diperoleh melalui studi pustaka, menonton tayangan video viral kemudian dilanjutkan dengan pencatatan. Data yang telah dipilih kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Nourman Fairclough dengan menjabarkan secara kualitatif.

Teori Nourman Fairclough

Teori analisis wacana kritis (AWK) Fairclough merupakan salah satu jenis analisis wacana yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah ujaran atau ungkapan dalam bentuk teks. Analisis wacana menitik beratkan pada bagaimana suatu teks diproduksi, didistribusikan, beserta dengan aspek sosial-ekonomi-budaya masyarakat. Dengan demikian analisis wacana kritis memiliki pandangan bahwa bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan merupakan hasil dari praktik sosial masyarakat (Eriyanto, 2002). Analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki beberapa tahapan-tahapan.

Analisis wacana kritis membagi objek penelitian menjadi tiga tahapan, yakni analisis teks atau *text analysis* yaitu representasi dari pemikiran, adanya suatu kepentingan atau motif, beserta dengan ideologi yang dilekatkan pada sebuah teks, selain itu juga terdapat tahapan berupa praktik *discourse practice* kewacanaan yang memiliki berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks sehingga dapat melahirkan sebuah teks yang kemudian berkembang di dalam masyarakat sebagai bentuk praktik sosio-kultural. Dengan demikian analisis wacana kritis juga berhubungan dengan ideologi atau kepercayaan masyarakat dalam membentuk suatu teks yang digunakan oleh masyarakat (Fairclough, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori analisis wacana kritis Nourman Fairclough penelitian dibagi menjadi tiga tahap yaitu; analisi teks, analisi praktik kewacanaan, dan analisis sosio kultural.

Analisis teks fenomena *Pinjam Dulu Seratus*

Dari data di bawah ini, ditemukan bahwa konten-konten tentang *Pinjam Dulu Seratus* berisi hal-hal yang membuat kegiatan meminjam uang adalah hal yang dihindari atau sesuatu yang menyebalkan. Terlihat dari beberapa gambar meme dibawah:

2 hal yang gw takutin ketika temen tiba tiba ngechat

1. minjem motor buat ngapel sama cewenya
- 2.



Gambar 1

Menurut gambar meme diatas disampaikan bahwasannya *Pinjam Dulu Seratus* adalah suatu hal yang ditakuti karena utang yang digunakan untuk kegiatan yang tidak bersifat pokok atau hanya sekedar memenuhi kepuasan pribadi. Hal ini ditunjukkan dengan *Pinjam Dulu Seratus* disamakan dalam daftar dan disandingkan dengan hal meminjam motor untuk berkencan dengan pacar. Suatu hal yang dikelompokkan dalam suatu kelompok menunjukkan adanya kesamaan antar sesuatu di dalamnya. Dalam hal ini *Pinjam Dulu Seratus* dikelompokkan atau disamakan dengan meminjam motor untuk berkencan. Menurut Paul & White (dalam Santrock, 2003:239) Kencan merupakan sebuah bentuk rekreasi. Remaja yang berpacaran agaknya menikmati dan menganggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi. Menurut meme diatas bisa disimpulkan bahwa *Pinjam Dulu Seratus* adalah sesuatu yang menghawatirkan dan memiliki kesamaan dengan meminjam motor yang digunakan hanya untuk tujuan bersenang senang. Dengan demikian dalam konteks tersebut meme pinjam dulu serratus muncul pada kalangan anak-anak remaja.



Gambar 2

Pada gambar 2 meme diatas digambarkan *Pinjam Dulu Seratus* diibaratkan sebagai sosok hantu yang menakutkan dan menjadikan orang yang di pinjami berlari. Sifat dari hantu adalah menakut-nakuti seseorang dan mengejar-ngejar seseorang. Artinya bahwa dalam kondisi ekonomi yang sulit, seseorang merasa ketakutan apabila ada teman yang datang untuk hutang, karena kemungkinan besar hutang tersebut tidak akan dikembalikan.



Gambar 3

Gambar 3 di atas menyindir seorang peminjam uang yang kadang sebelum meminjam memuji muji atau melakukan hal hal dirasa dapat membuat senang orang yang dipinjami padahal hal tersebut kadang membuat muak.

Analisis kewacanaan pada fenomena *Pinjam Dulu Seratus*

Pada tahap ini analisis teks akan dianalisis dari bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Ditemukan bahwasannya fenomena ini pada media sosial diunggah oleh akun akun yang yang memiliki konten konten yang bersifat hiburan sehingga banyak orang yang mengikuti fenomena ini hanya untuk sebatas hiburan. Fenomena *Pinjam Dulu Seratus* dianggap sebagai guyonan semata hal ini dibuktikan dengan adanya reaksi pengguna media sosial yang sedikit terhadap konten konten *Pinjam Dulu Seratus* namun saat tokoh yang mengunggah reaksi yang didapat terbilang banyak. Banyak tokoh terkenal mengunggah konten tentang *Pinjam Dulu Seratus* dan mendapatkan banyak reaksi.

Beberapa tokoh yang mengunggah konten *Pinjam Dulu Seratus* adalah pembalap MotoGP Maverick Vinales, presiden Indonesia Ir. H. Joko Widodo, dan vokalis Coldplay. Maverick Vinales melalui akun Instagramnya memosting foto dirinya dengan caption “Hello Indonesia! Apa Kabar? Boleh Pinjam Seratus?”. Postingan tersebut mendapat 130.761 likes dan 10.200 komentar. Dalam komentar pada postingan Maverick Vinales tersebut banyak yang menanggapi dengan nada guyon, seperti akun dodiyantoo yang berkomentar “Rekening masih yang BRI?” atau komentar dari echaaaaa99977 “jangan pinjam 100 pinjam hatiku juga gak papa kok mack (emotikon tertawa)”

Praktik sosiokultural pada fenomena *Pinjam Dulu Seratus*

Analisis praktik sosial adalah analisis terakhir dimana analisis ditekankan pada keadaan sosial yang menjadi tempat dimana suatu wacana terlahir. Sering kali orang menganggap remeh masalah utang, padahal utang itu sendiri berdampak besar bahkan bukan hanya sebatas kita hidup didunia, namun utang juga akan menjadi tanggung jawab kita hingga ke akhirat. Terdapat survei yang dilakukan oleh Lending Tree mengatakan 22% generasi milenial dan 19% generasi Z terlilit utang karena menghabiskan uang untuk pergi berkencan. Dari survei tersebut dapat disimpulkan bahwa anak muda sekarang memiliki gaya hidup yang konsumtif. Timbulnya kebiasaan buruk ini bisa disebabkan oleh gaya hidup anak muda sekarang yang bermegah-megahan, suatu yang dijadikan tuntutan pasangan dalam gaya pacaran jaman sekarang yang suka mengunjungi tempat wisata dan kafe adalah salah satunya.

Dewasa ini juga akses akan hutang bagi masyarakat Indonesia dipermudah dengan adanya pinjam online. Banyaknya iklan akan pinjaman online di media sosial membuka minat yang besar terhadap kegiatan utang ini. Penggunaan layanan pinjaman online yang tidak dilandasi dengan pengetahuan akan finansial membuat banyak orang terjebak akan konsekuensi dari melakukan kegiatan utang. Tidak sedikit berita tentang kasus yang terjadi karena adanya ketidak sanggupannya membayar utang, mulai dari kasus pembunuhan sampai kasus bunuh diri. Banyaknya berita dan kasus yang ada karena adanya kegiatan utang menjadi indikasi bahwasannya keadaan masyarakat Indonesia yang kurang berhati hati dengan masalah utang. Adanya fenomena *Pinjam Dulu Seratus* bisa menjadi bukti

keresahan warganet terhadap berita tentang banyaknya kasus yang disebabkan oleh kegiatan pinjam meminjam uang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tekstual ditemukan bahwasannya konten-konten tentang *Pinjam Dulu Seratus* berisi hal-hal yang membuat kegiatan meminjam uang adalah hal yang dihindari atau sesuatu yang menyebalkan, sindiran terhadap pelaku utang yang menyepelkan utang sekaligus sebagai sindiran pada seseorang yang berhutang namun tidak kunjung dikembalikan. Kemunculan meme *Pinjam Dulu Seratus* dengan demikian sering kali digunakan sebagai sindiran.

Ditinjau dari diproduksi teks tersebut berkembang melalui media sosial dan ditampilkan dalam wujud suatu meme yang membuat masyarakat menganggap hal ini hanya sebatas lelucon ditandai oleh banyaknya tokoh tokoh yang mengikuti *trend* ini dan memosting hanya untuk sapaan ataupun intermeso dalam sebuah pidato. Selain itu berdasarkan analisis praktik sosiokultural masyarakat dari golongan anak muda mulai memiliki kebiasaan buruk yaitu menyepelkan dalam membayar utang. Selain tidak kunjung dikembalikan berhutang sering kali digunakan hanya untuk hal-hal yang tidak berguna atau hanya sebatas memenuhi gaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- CNBC Indonesia. 2023. Ramai Kasus Pinjol , Dari Bikin Miskin Sampai Kehilangan Nyawa. Diakses pada 20/02/2024. <https://www.cnbcindonesia.com/mymoney/20231226053616-72-500281/ramai-kasus-pinjol-dari-bikin-miskin-sampai-kehilangan-nyawa>
- Detik Sumut. 2023. Guru SD Bunuh Diri Bareng Istri dan Anak gegara Terlilit Utang Puluhan Juta. (Online) <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7093462/guru-sd-bunuh-diri-bareng-istri-dan-anak-gegara-terlilit-utang-puluhan-juta>
- Ef Blog. 2021. *Apa Itu Meme? Mengenal Meme dalam Bahasa Inggris*. Diakses pada 24/02/2024. <https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog/apa-itu-meme-mengenal-meme-dalam-bahasa-inggris/>.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London & New York: Longman Group Limited.
- Jorgensen, Marianne W. and Louise J. Phillips. (2010). *Discourse Analysis as Theory and Method (terj. Imam Suyitno, Lilik Wahyuni, dan Suwarna)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.